

DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA DALAM ISLAM

Nurul Kamila, Anik Sunariyah, Mohammad Hipni, Imam Mawardi

Universitas Trunojoyo Madura

Email: nurulkamila1505@gmail.com, anik.sunariyah@trunojoyo.ac.id,
Muhhammad.hipni@trunojoyo.ac.id, Im_ardy@stkipgei-bkl.ac.id

Abstract

Early marriage is often a choice for some couples, either due to social, cultural or economic factors. However, getting married without financial readiness and adequate understanding of financial management can have a significant impact on family welfare. In Islam, family financial management must comply with sharia principles which emphasize balance, responsibility and avoidance of usury. This research aims to analyze the impact of early marriage on family financial management in Islam. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The results of this research show that early marriage can cause unstable income, difficulty in controlling expenses and difficulty in saving. Couples who marry at a young age also tend not to carry out good financial planning and thus become trapped in debt. This is due to their young age and lack of experience and education. In the context of financial management in Islam, early marriage can lead to excessive consumption patterns and low sharia financial literacy.

Keywords: *Early Marriage, Family Financial Management, Islam.*

Abstrak

Pernikahan dini sering kali menjadi pilihan bagi beberapa pasangan, baik karena faktor sosial, budaya, atau ekonomi. Namun, menikah tanpa kesiapan finansial dan pemahaman yang memadai tentang manajemen keuangan dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Dalam Islam, manajemen keuangan keluarga harus mematuhi prinsip-prinsip syariah yang menekankan pada keseimbangan, tanggung jawab, dan penghindaran riba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pernikahan dini terhadap manajemen keuangan keluarga dalam Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini dapat menyebabkan pendapatan yang tidak stabil, kesulitan dalam mengontrol pengeluaran dan kesulitan dalam hal menabung. Pasangan yang menikah pada usia muda juga cenderung tidak melakukan perencanaan keuangan yang baik sehingga terjebak dalam hutang. Hal ini disebabkan oleh usia yang masih muda serta minimnya pengalaman dan pendidikan. Dalam konteks manajemen keuangan dalam islam, pernikahan dini dapat mengarah pada pola konsumtif yang berlebihan serta rendahnya literasi keuangan syariah.

Kata kunci: Pernikahan Dini, Manajemen Keuangan Keluarga, Islam.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi banyak permasalahan sosial akibat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat adalah pernikahan dini (Rumekti &

Pinasti, 2016). Pernikahan dini telah menjadi fenomena nasional budaya yang memberikan dampak besar terhadap pola hidup masyarakat Indonesia . Saat ini, isu pernikahan dini di Indonesia sudah berada pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Dilansir dari *kumparan.com*, 2023. Berdasarkan data UNICEF per akhir tahun 2022, Indonesia menempati posisi ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN dengan total hampir 1,5 juta kasus sebagai angka kasus tertinggi (Masruroh, 2023). Hal ini tentu bukan suatu yang dapat dibanggakan karena pernikahan dini dapat berkontribusi pada peningkatan kelahiran yang semakin membebani pertumbuhan penduduk indonesia.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) angka pernikahan dini di Jawa Timur pada tahun 2022 mencapai 18,97 persen dari total pernikahan yang terjadi. Angka ini menunjukkan bahwa hampir satu dari lima pernikahan di Jawa Timur melibatkan pasangan yang menikah di usia dini, yang dapat memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Di Kabupaten Bangkalan tren pernikahan dini juga menunjukkan peningkatan selama periode 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, angka pernikahan dini tercatat sebesar 12,39 persen. Meskipun sempat menurun pada tahun 2021 menjadi 11,49 persen, angka ini kembali meningkat pada tahun 2022 hingga mencapai 13,15 persen. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan masih menjadi isu yang perlu diperhatikan. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Bangkalan, dimana surat dispensasi pernikahan terus dikeluarkan setiap tahun untuk pasangan di bawah umur yang ingin menikah. Pada tahun 2022 total perkara dispensasi pernikahan mencapai 133 perkara sedangkan pada tahun 2023 total perkara dispensasi pernikahan mencapai 99 perkara. Berikut rincian data dispensasi kawin yang dikeluarkan oleh Pengadilan Agama Bangkalan.

Tabel 1.1
Laporan Dispensasi Kawin Bangkalan Tahun 2022-2023

No	Kecamatan	Jumlah Permohonan Dispensasi Kawin	
		2022	2023
1	Kecamatan Arosbaya	12 Perkara	5 Perkara
2	Kecamatan Bangkalan	11 Perkara	8 Perkara
3	Kecamatan Blega	15 Perkara	11 Perkara
4	Kecamatan Burneh	13 Perkara	16 Perkara
5	Kecamatan Galis	1 Perkara	1 Perkara
6	Kecamatan Geger	2 Perkara	2 Perkara

7	Kecamatan Kamal	18 Perkara	9 Perkara
8	Kecamatan Klampis	1 Perkara	1 Perkara
9	Kecamatan Konang	1 Perkara	2 Perkara
10	Kecamatan Kwanyar	2 Perkara	0 Perkara
11	Kecamatan Labang	4 Perkara	5 Perkara
12	Kecamatan Modung	2 Perkara	0 Perkara
13	Kecamatan Sepulu	2 Perkara	0 Perkara
14	Kecamatan Simokerto	0 Perkara	0 Perkara
15	Kecamatan Socah	31 Perkara	21 Perkara
16	Kecamatan Tanah Merah	11 Perkara	7 Perkara
17	Kecamatan Tanjung Bumi	1 Perkara	2 Perkara
18	Kecamatan Tragah	6 Perkara	9 Perkara
	Total	133 Perkara	99 Perkara

Sumber: Pengadilan Agama Bangkalan, 2022-2023

Berdasarkan data diatas, jumlah permohonan dispensasi kawin di Kabupaten Bangkalan menunjukkan penurunan dari 133 perkara pada tahun 2022 menjadi 99 perkara pada tahun 2023. Meskipun secara keseluruhan terjadi penurunan, fenomena pernikahan dini masi menjadi isu yang cukup besar di berbagai Kecamatan. Beberapa Kecamatan mengalami penurunan jumlah permohonan sementara Kecamatan lainnya justru mengalami peningkatan. Dari seluruh Kecamatan, Kecamatan Socah menempati posisi tertinggi dalam jumlah permohonan dispensasi kawin. Meskipun angka permohonan di Kecamatan Socah menurun dari 31 perkara pada tahun 2022 menjadi 21 perkara pada tahun 2023 Kecamatan Socah tetap menjadi Kecamatan dengan jumlah dispensasi pernikahan tertinggi di Kabupaten Bangkalan selama dua tahun berturut-turut.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan dini, salah satu faktor penyebabnya adalah dorongan orang tua, di mana pernikahan dini sering kali dianggap solusi bagi orang tua untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Orang tua mendorong anak anak mereka untuk menikah di usia muda, dengan harapan bahwa tanggung jawab finansial akan beralih ke pasangan, sehingga dapat meringankan tanggung jawab finansial mereka. Selain itu, norma sosial, budaya, dan adat istiadat yang kuat juga mempengaruhi keputusan untuk menikah di usia muda.

Meskipun pernikahan dini dianggap sebagai cara untuk memperbaiki keadaan ekonomi, kenyataannya pernikahan pada usia muda sering kali menimbulkan dampak

negatif yang signifikan. Anak-anak yang menikah di usia muda sering kali tidak memiliki keterampilan yang memadai, baik dalam hal manajemen keuangan maupun kesiapan finansial untuk menghadapi tanggung jawab rumah tangga. Kurangnya pemahaman tentang manajemen keuangan dapat berpengaruh besar pada kesejahteraan finansial keluarga (Prayogi, 2024).

Manajemen keuangan keluarga merupakan keterampilan mendasar yang harus dimiliki setiap rumah tangga, manajemen keuangan keluarga yang baik akan melahirkan kesejahteraan keluarga (I. D. Pratiwi et al., 2024). Dalam Islam beragama bukan hanya tentang ritual tetapi juga tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sunariyah & Mawardi, 2024), termasuk dalam hal manajemen keuangan keluarga. Islam mengajarkan pengelolaan keuangan harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Dalam QS An Nisa ayat 9 dan hadits riwayat At-Tirmidzi menyampaikan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk hidup berkecukupan. Hidup berkecukupan bukan hanya diukur dari banyaknya harta tetapi juga dari kemampuan untuk memberikan kesejahteraan bagi diri sendiri dan keluarga baik secara materiil maupun spiritual (I. D. Pratiwi et al., 2024). Maka berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Manajemen Keuangan Keluarga Dalam Islam"

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada penelitian ini metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai dampak pernikahan dini terhadap manajemen keuangan keluarga dalam Islam, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang menggambarkan suatu fenomena dengan data akurat yang diteliti secara sistematis, pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan secara menyeluruh mengenai dampak pernikahan dini terhadap manajemen keuangan keluarga dalam Islam. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024 di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena angka pernikahan dini di lokasi tersebut sangat tinggi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu sembilan pelaku pernikahan dini. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pernikahan Dini Terhadap Manajemen Keuangan Keluarga Di Kecamatan Socah

Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, mengenai dampak pernikahan dini terhadap manajemen keuangan keluarga di Kecamatan Socah terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan pernikahan dini terhadap manajemen keuangan keluarga diantaranya yaitu (1) pendapatan tidak stabil, (2) kesulitan kontrol pengeluaran, (3) tidak adanya tabungan, (4) tidak melakukan perencanaan (5) terjebak hutang.

1. Pendapatan Tidak Stabil

Pendapatan keluarga yang tidak stabil dapat menimbulkan masalah karena tidak menentunya kebutuhan dan keinginan akan terpenuhi. Oleh karena itu, keluarga dianjurkan memiliki pendapatan dan lebih baik apabila pendapatan yang dimiliki stabil setiap bulannya sehingga dapat memenuhi semua kebutuhan dan keinginan keluarga. Pendapatan memiliki peran penting dalam manajemen keuangan keluarga. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin baik pula manajemen keuangan yang dilakukan. Pendapatan yang tinggi dapat menjadi modal yang kuat dalam mengatasi resiko yang mungkin terjadi dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih tepat seperti investasi konsumsi dan tabungan (R. Pratiwi & Zaretta, 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, dimana ketidakstabilan pendapatan keluarga yang menikah dini berdampak langsung pada manajemen keuangan keluarga. Pendapatan yang tidak tetap membuat mereka sulit dalam melakukan perencanaan keuangan yang baik karena pendapatan yang bervariasi dari bulan ke bulan sehingga mereka tidak dapat menyusun anggaran yang konsisiten. Ketidakstabilan pendapatan ini membuat mereka tidak mampu memprediksi pengeluaran sehingga, bisa jadi bulan ini mereka memiliki cukup uang untuk kebutuhan pokok tetapi di bulan berikutnya mereka mengalami kekurangan. Hal ini juga dapat menghambat kemampuan mereka dalam menabung. Kondisi ini berkaitan erat dengan rendahnya tingkat pendidikan. Banyak pasangan usia muda memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan pada pasangan usia muda sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang bisa mereka peroleh. Kebanyakan pasangan usia muda bekerja sebagai buruh harian lepas dan ibu rumah tangga. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, sehingga menyulitkan pasangan usia muda dalam mendapatkan pekerjaan yang tetap. kurangnya bekal pendidikan ini membuat mereka terbatas dalam pilihan pekerjaan (Annisa Zafa Safitri, 2023).

Tingkat pendidikan yang tinggi memberikan peluang kerja yang lebih luas. Pendidikan dapat membuka peluang kerja yang lebih baik dengan gaji yang lebih tinggi.

Meskipun tidak ada jaminan bahwa seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan memperoleh pekerjaan yang lebih baik, namun memiliki latar belakang pendidikan yang baik dapat memberikan keuntungan bagi pencarian pekerjaan. Pekerjaan yang memerlukan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki jenjang karir yang baik (Andari et al., 2023).

Dari teori diatas dan temuan penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini berdampak pada manajemen keuangan keluarga. Ketidakstabilan pendapatan akibat pekerjaan tidak tetap membuat pasangan muda kesulitan dalam merencanakan keuangan yang konsisiten. Ketidakstabilan pendapatan terjadi karena pasangan muda umumnya hanya memiliki pekerjaan yang tidak tetap, seperti buruh harian atau pekerja lepas, dengan penghasilan yang tidak menentu membuat mereka sulit merencanakan keuangan secara konsisten, sehingga pemenuhan kebutuhan sehari-hari sering kali menjadi tantangan bagi mereka. Ketidakpastian pendapatan juga menyebabkan kesulitan dalam menabung atau mengelola pengeluaran yang mendesak, yang dapat memicu masalah finansial.

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan pasangan yang menikah dini berperan dalam terbatasnya pilihan pekerjaan. Pendidikan yang lebih rendah membatasi kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih stabil dan berpenghasilan tetap. Dengan terbatasnya peluang kerja, pasangan muda ini sulit mencapai kestabilan finansial, yang penting dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Akibatnya, banyak dari mereka yang harus berjuang dalam mengelola keuangan keluarga, yang berdampak langsung pada kesejahteraan dan stabilitas hidup mereka.

2. Kesulitan kontrol pengeluaran

Usia dapat diartikan sebagai jangka waktu yang diukur dari saat seorang dilahirkan hingga saat ini. Seiring bertambahnya usia, seseorang biasanya menjadi lebih matang dan bertanggung jawab dalam mengelola dana yang dimiliki. Kematangan muncul sejalan dengan pengalaman hidup yang diperoleh.. Semakin matang usia sesorang maka semakin baik bertanggung jawab pula sesorang terhadap dana yang dimilikinya. Karena, seseorang dalam tahap usia semakin tua biasanya memiliki cenderung rata rata lebih besar menggunakan penghasilannya untuk menabung dibandingkan menggunakannya untuk konsumsi (Mauliddiyah, 2021).

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia yang relatif muda dibandingkan dengan usia rata rata pernikahan. Pasangan yang menikah di usia dini belum benar benar dewasa baik dari segi emosional maupun finansial. Di usia yang masi tergolong muda pikiran mereka sering kali belum sepenuhnya matang (Sihombing & Cutmetia, 2024). Mereka belum terbiasa membedakan antara kebutuhan dan keinginan,

seringkali mereka lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan. Gaya hidup mereka juga masi tinggi dimana pasangan muda cenderung ingin memenuhi standar tertentu tanpa memikirkan keadaan keuangan. Sehingga pengeluaran hal hal tidak penting menjadi lebih besar dibandingkan kebutuhan pokok. Kesulitan dalam mengontrol keinginan dapat menyebabkan masalah dalam pengelolaan keuangan. Ketika keinginan lebih diutamakan, pengeluaran menjadi tidak terkendali, sehingga kebutuhan pokok sering terabaikan. Hal ini membuat keuangan keluarga tidak teratur dan tidak ada keseimbangan antara pengeluaran dan kebutuhan.

Dari teori diatas dan temuan penelitian dilapangan dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini berdampak pada manajemen keuangan keluarga. Karena pada usia pernikahan yang relatif muda mereka cenderung memiliki keinginan yang tinggi yang menyebabkan kesulitan dalam mengontrol pengeluaran. Ketidakmampuan untuk memilih antara keinginan dan kebutuhan mengarah pada kesulitan dalam mengontrol pengeluaran, dimana keinginan seringkali diutamakan daripada kebutuhan. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan, sehingga kebutuhan pokok seringkali terabaikan.

Kondisi ini diperparah oleh penghasilan yang sering tidak stabil. Ketidakstabilan ekonomi membuat mereka kesulitan menjaga keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada keuangan sehari-hari tetapi juga dapat menimbulkan stres dan konflik dalam hubungan. Oleh karena itu, penting bagi pasangan yang menikah dini untuk memperoleh pengetahuan mengenai manajemen keuangan agar dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya yang ada.

3. Kesulitan menabung

Pengelolaan keuangan sangat penting salah satu yang dapat dilakukan dalam mengelola keuangan adalah dengan cara menabung. Tabungan merupakan salah satu aspek keuangan yang sangat penting dalam manajemen keuangan keluarga. Tabungan dapat menjadi penyelemat ketika kondisi keuangan sedang sulit atau ketika menghadapi kebutuhan darurat diluar dugaan seperti biaya untuk kesehatan atau kebutuhan dimasa depan. Memilik tabungan juga memungkinkan keluarga untuk mencapai kestabilan keuangan jangka panjang, serta merencanakan masa depan lebih baik (Saragih, 2020).

Namun, berdasarkan temuan penelitian sebagian besar pasangan yang menikah di usia dini mengalami kesulitan untuk menabung. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan kesulitan menabung *Pertama*, penghasilan suami tidak tetap, penghasilan yang tidak tetap membuat mereka sulit memenuhi kebutuhan sehari hari, sehingga hampir tidak ada uang tersisa untuk ditabung. Banyak dari mereka juga memiliki cicilan dan hutang yang membuat hampir semua pendapatan habis untuk kebutuhan pokok dan

pembayaran cicilan tersebut. *Kedua*, karena baru memulai kehidupan pernikahan mereka juga belum berpikir jauh untuk ke depan mengenai pentingnya tabungan atau perencanaan keuangan jangka panjang. Mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja. Alasan yang paling dominan tetap pada penghasilan yang tidak stabil, sehingga tabungan menjadi suatu hal yang sulit dilakukan bagi mereka karena uang yang ada selalu digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibat dari kondisi ini, pasangan yang menikah dini seringkali kesulitan apabila terdapat kebutuhan diluar dugaan sehingga mereka harus meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini berdampak pada manajemen keuangan keluarga. Rendahnya pendapatan serta kurangnya kesadaran untuk menabung mengakibatkan pasangan yang menikah di usia dini sering mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan, terutama saat menghadapi kebutuhan di luar dugaan. Penghasilan yang tidak tetap membuat mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga hampir tidak ada uang yang tersisa untuk ditabung. Hal ini menciptakan ketidakstabilan finansial yang berkelanjutan. Ketidakmampuan untuk menabung tidak hanya berpengaruh pada kondisi keuangan saat ini, tetapi juga membatasi kemampuan mereka untuk merencanakan masa depan.

4. Tidak melakukan perencanaan

Perencanaan keuangan merupakan tahap awal dari pengelolaan keuangan. Perencanaan yang baik dapat mengatasi hal tidak baik yang memungkinkan akan terjadi di masa yang akan datang. Perencanaan keuangan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan, dimana dengan adanya perencanaan keuangan seseorang dapat mengelola keuangannya dan mengontrol pengeluarannya (Yulfiswandi et al., 2022).

Namun, Berdasarkan hasil temuan penelitian, hampir seluruh pasangan yang menikah di usia dini tidak memiliki perencanaan keuangan yang jelas. Mereka cenderung menjalani keuangan secara spontan, tanpa memikirkan kebutuhan jangka panjang atau mencatat pengeluaran yang mereka lakukan. Setiap kali mendapatkan uang, uang tersebut langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada saat itu tanpa mencatat atau merencanakannya. Tidak ada alokasi yang jelas untuk pengeluaran rutin maupun tabungan. Ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya merencanakan dan mengelola keuangan. Ketika pasangan muda tidak membuat perencanaan keuangan, mereka cenderung hidup dari hari kehari tanpa memikirkan konsekuensi keuangan jangka panjang. Pengelolaan keuangan yang spontan ini seringkali menyebabkan mereka kehabisan uang sebelum akhir bulan, atau tidak memiliki cadangan untuk kebutuhan yang mendesak. Hal ini bisa disebabkan kurangnya pengalaman dan pemahaman tentang bagaimana merencanakan keuangan yang baik

Kurangnya pengalaman dalam mengatur keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Banyak pasangan muda tidak menyadari bahwa pengeluaran yang tidak terencana dapat berdampak buruk pada kestabilan keuangan mereka. Minimnya pendidikan juga menjadi faktor yang mempengaruhi perencanaan keuangan (Kusdiana & Safrizal, 2022). Banyak pasangan yang menikah di usia muda belum menyelesaikan pendidikan yang mana membatasi akses mereka terhadap informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan dengan baik. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perencanaan keuangan keluarga. Tingginya jenjang pendidikan akan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam perencanaan keuangan. Pendidikan akan mendewasakan pengetahuan yang diperoleh seorang dalam perencanaan keuangan

5. Terjebak hutang

Pengelolaan hutang merupakan komponen penting dalam manajemen keuangan keluarga (Prayogi, 2024). Keluarga perlu memahami konsekuensi dari hutang dan memastikan bahwa pinjaman yang di ambil hanya untuk kebutuhan yang mendesak dan dapat dikelola dengan baik. Namun Banyak pasangan yang menikah dini terjebak dalam siklus hutang yang berpotensi menghancurkan stabilitas keuangan mereka.

Faktor utama yang memicu hal ini adalah ketidakpastian penghasilan mereka. Pasangan yang menikah di usia muda cenderung belum memiliki pekerjaan tetap atau sumber pendapatan yang stabil. Ketiadaan pekerjaan yang pasti ini membuat mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara konsisten. Sebagai akibatnya, mereka sering kali mencari jalan keluar sementara dengan meminjam uang, baik dari keluarga, teman, atau lembaga keuangan, untuk menutupi kekurangan finansial mereka. Namun, tanpa perencanaan keuangan yang baik dan sumber penghasilan yang stabil, utang ini semakin bertumpuk dan menjadi beban berat bagi keuangan mereka.

Ketidastabilan pendapatan dan kurangnya literasi keuangan menjadi faktor kunci yang menyebabkan pasangan muda terjebak dalam lingkaran hutang. Pasangan yang menikah dini umumnya belum memiliki pekerjaan tetap, sehingga penghasilan mereka tidak pasti. Pendapatan yang tidak menentu ini memperburuk situasi ketika mereka harus memenuhi kebutuhan rumah tangga yang tetap, seperti makanan, tempat tinggal, dan biaya pendidikan anak.

Dalam konteks ini, perencanaan dan pengelolaan keuangan sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Namun, pasangan muda yang menikah dini seringkali tidak memiliki keterampilan dalam manajemen keuangan, sehingga mereka tidak dapat menyusun anggaran yang sesuai dengan pendapatan yang tidak pasti. Akibatnya, mereka sering kali beralih ke hutang sebagai solusi cepat untuk mengatasi kekurangan dana, meskipun mereka tidak memiliki kemampuan untuk melunasinya

dalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketidakmampuan untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran secara seimbang akan mendorong individu atau keluarga untuk mengambil utang sebagai solusi sementara, namun justru menambah beban finansial di masa depan.

Dampak Pernikahan Dini Terhadap Manajemen Keuangan Keluarga Dalam Islam Di Kecamatan Socah

1. Pola konsumtif yang berlebihan

Perilaku konsumtif dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku secara berlebihan dalam membeli sesuatu serta lebih memprioritaskan keinginan dari pada kebutuhan. Jika perilaku konsumtif terus menerus terjadi maka akan mengakibatkan kondisi keuangan menjadi tidak terkontrol selain itu akan menimbulkan tindakan pemborosan yang dapat merugikan individu atau keluarga. Pemberoson ini tidak hanya berdampak pada masalah finansial tetapi juga dapat mengakibatkan ketidakstabilan dalam finansial (Andi Sri Rahayu et al., 2023).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pasangan yang menikah pada usia muda seringkali mengalami kesulitan dalam mengontrol keinginan dan kebutuhan. Hal ini mengarah pada pola konsumtif yang berlebihan, dimana mereka cenderung memenuhi keinginan emosional dan gaya hidup tanpa mempertimbangkan prioritas yang lebih penting. Keterbatasan pengalaman dalam pengelolaan keuangan, serta pengaruh usia yang mendukung gaya hidup konsumtif berkontribusi pada kondisi ini. Pada usia muda, keinginan untuk memenuhi keinginan masih sangat tinggi. Akibatnya, manajemen keuangan keluarga menjadi tidak teratur dan beresiko karena pasangan muda seringkali tidak memiliki perencanaan yang matang dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran. Pola konsumtif yang berlebihan ini bertentangan dengan ajaran islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan, serta larangan terhadap perilaku boros. Dalam islam perilaku konsumtif dianggap sebagai perbuatan buruk karena lebih fokus pada keinginan dibandingkan dengan kebutuhan sehingga, dapat menimbulkan perilaku boros yang bertentangan dengan prinsip islam yang menganjurkan kehidupan hemat dan sederhana (Tabran et al., 2023).

2. Rendahnya literasi keuangan syariah

Dalam islam, hutang diperbolehkan terutama dalam situasi yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan pokok atau keperluan yang tidak bisa ditunda. Namun, Islam menegaskan bahwa hutang yang melibatkan riba (bunga) dilarang keras (Anggraini et al., 2017). Hutang harus diambil dengan penuh tanggung jawab dan dilakukan melalui mekanisme yang sesuai dengan syariah. Hal ini bertujuan untuk menjaga stabilitas keuangan dan keberkahan dalam pengelolaan keluarga. Islam

mendorong umatnya mencari solusi keuangan di lembaga syariah guna menjaga stabilitas keuangan dan keberkahan dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa banyak pasangan yang menikah di usia muda berhutang pada lembaga lembaga keuangan non syariah seperti bank konvensional dan lembaga kredit lainnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang manajemen keuangan syariah, termasuk larangan riba. Pasangan yang menikah dini lebih memilih jalan cepat dengan menggunakan lembaga konvensional yang mudah diakses.

Keputusan untuk berhutang pada lembaga non syariah menunjukkan bahwa pasangan muda tidak menerapkan manajemen keuangan keluarga sesuai dengan syariah. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya hutang bebas riba dalam islam menyebabkan mereka mengabaikan prinsip syariah. Kondisi ini menggambarkan literasi keuangan syariah yang rendah dikalangan pasangan yang menikah di usia muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dampak pernikahan dini terhadap manajemen keuangan keluarga adalah sebagai berikut: 1) Pendapatan tidak stabil 2) Kesulitan kontrol pengeluaran 3) Kesulitan dalam menabung 4) Tidak melakukan perencanaan 5) Terjebak hutang. Sedangkan dampak pernikahan dini terhadap manajemen keuangan keluarga dalam islam yaitu: 1) Pola konsumtif yang berlebihan dan 2) Rendahnya literasi keuangan syariah. Hal hal tersebut terjadi karena pasangan yang menikah di usia muda cenderung tidak memiliki kesiapan finansial yang cukup. Usia yang masih muda ditambah dengan tingkat pendidikan yang rendah dan minimnya pengalaman menyebabkan mereka sulit dalam manajemen keuangan. Akibatnya mereka sulit mencapai kestabilan dalam ekonomi. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi yang dapat diterapkan oleh pasangan yang menikah di usia muda dalam manajemen keuangan keluarga terutama dari prespektif ekonomi syariah. penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi peran edukasi finansial sejak dini dan dampaknya terhadap kesiapan keuangan pasangan muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I. A. M. Y., Wiguna, I. B. A. A., & Puspawati, S. (2023). Kontribusi Latar Belakang Pendidikan Terhadap Perkembangan Ekonomi Keluarga (Analisis Kritis). *Waisya : Jurnal Ekonomi Hindu*, 2(1), 60–74. <https://doi.org/10.53977/jw.v2i1.945>
- Andi Sri Rahayu, A., Kara, M., & Katman, M. N. (2023). Analisis Ekonomi Islam tentang Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin

- Makassar. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(1), 69–88.
<https://doi.org/10.47467/elmal.v5i1.3388>
- Anggraini, R., Hasanah, N., & Zakaria, A. (2017). Perencanaan Keuangan Syari'ah Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Manajemen Keuangan. *Jurnal Sarwahita*, 14(01), 26–34.
- Annisa Zafa Safitri, S. and A. (2023). Dampak pernikahan usia muda terhadap sosial ekonomi keluarga. *JPPG: Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(4), 150–155.
- Kusdiana, Y., & Safrizal, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Keuangan Keluarga. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), 127–139.
<https://doi.org/10.46367/jas.v6i1.580>
- Masruroh. (2023). *UNICEF: Indonesia Peringkat 8 Dunia Banyaknya Kasus Pernikahan Dini*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/unicef-indonesia-peringkat-8-dunia-banyaknya-kasus-pernikahan-dini-20eMLxG2FyL/full>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Usia Dan Locus Of Control Terhadap Perilaku Menabung Masyarakat Di Wilayah Gerbangkertosial*.
- Pratiwi, I. D., Alawiyah, R., Islam, U., Sulthan, N., & Saifuddin, T. (2024). *Strategi Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islami dalam Mewujudkan Keluarga yang Sakinah (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Suka Makmur Kabupaten Muaro Jambi)*. 2(3).
- Pratiwi, R., & Zaretta, B. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan. *Journal of Social Science Research*, 4, 8320–8336.
- Prayogi, O. (2024). Peran Kritis Manajemen Keuangan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 31–44.
- Rumekti, M. M., & Pinasti, 2021. (2016). Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(6), 1–16.
- Saragih, F. (2020). Pengelolaan Keuangan Melalui Menabung Pada Anak Usia Dini Di Desa Binjai Bakung Kabupaten Deli Serdang. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 3(1), 14–20. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v3i1.4236>
- Sihombing, H. P., & Cutmetia, C. (2024). Analisis subjective well-being pada pasangan

- yang menikah pada usia dini. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 670–680. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/4419>
- Sunariyah, A., & Mawardi, I. (2024). Penguatan Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *INJIRE*, 2(1).
- Tabran, M. T., Alma, Wahyuddin, & Sirajuddin. (2023). Perilaku Konsumtif Perspektif Ekonomi Islam di Masa Pandemi Covid-19. *BALANCA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 24–32. <https://doi.org/10.35905/balanca.v4i2.2855>
- Yulfiswandi, Noviany, I. M., Jongestu, J. C., Keven, Sari, M. I., & Eliya, S. (2022). Pentingnya Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan di Usia Muda untuk Masa Mendatang. *YUME: Journal of Management*, 5(2), 569–579. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.4456>